

MAKNA UPACARA MAPAG TOYA DISUBAK SARWA RAHAYU BALINGGI KECAMATAN BALINGGI PARIGI MAOUTONG

Oleh

I Made Budiarta

SMPN 1 Witaponda

Email: madebudiarta150@gmail.com

ABSTRAK

Upacara Mapag Toya dilakukan di Bendungan Ulu atau sistem irigasi dengan parit-parit yang mengarah ke persawahan yang terletak di pinggir Ulu. Hal ini dilakukan sebelum pemantapan sawah dimulai dan diiringi dengan berbagai ritual yang didukung oleh tiga kerangka dasar agama Hindu yaitu: Tattwa, Etika dan Upacara/upkara. Beberapa kelompok Subak. Tujuannya untuk memohon kemurahan Dewi Gangga dan Dewa Wisnu untuk menyediakan air untuk peleburan sawah (Amertha). Serta meredakan situasi dengan memanfaatkan kurban suci berupa caru ayam hitam pada upacara Mapag Toya untuk menyeimbangkan lingkungan alam Bhuana Agung dan Bhuana Alit.

Temuan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1. Untuk memahami Tattwa dan etika upacara Mapag Toya melalui berbagai metode dengan menghadiri upacara Mapag Toya di Subak Sarwa Rahayu. Sebelum menggabungkan sawah tempat akan ditanami padi. Selain untuk memahami makna upacara Mapag Toya juga sebagai anugerah dan rasa syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Hal ini memberikan kesuburan dan ketenangan dalam pengolahan sawah, dalam hal ini menyelesaikan masalah pengalokasian kuota air pada proses awal masuk ke sawah. Ungkapkan rasa syukur atas anugerah Dewa Danu yang menyediakan air yang dapat digunakan untuk irigasi dan perkebunan lahan basah, dengan berbagi anugerah yang bermakna. Dan inti yang dilakukan umat Hindu adalah: bisa menikmati hasil sawah yang tergenang air dan mengolahnya hingga padi siap ditanam. Ritual ini juga didukung oleh Tri Hita Karana yaitu: hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan manusia. Yang disebut Pabelasan, Pra Hyangan, lemah dan Pauwongan.

Kata Kunci : *Subak, pengairan, dan pelaksanaan Upacara Mapag toya*

PENDAHULUAN

Umat Hindu di Indonesia menyadari bahwa pelaksanaan upacara agama sangat mendominasi kehidupannya, hampir setiap gerak kehidupan masyarakat Hindu di Bali selalu ditandai dengan *upacara* (Punyatmadja, 1987:3). Demikian juga *upacara* dalam segala segi kehidupan bagi umat Hindu yang terjadi di luar daerah Bali khususnya orang Bali yang melaksanakan Transmigrasi di berbagai daerah yang ada di Indonesia untuk melangsungkan kehidupannya.

Umat Hindu Bali pada umumnya mengedepankan pelaksanaan ritual yadnya, namun nilai-nilai filsafat (tatwa) dan etika keagamaan tidak diabaikan begitu saja, karena ketiga aspek agama yang dikenal sebagai tiga kerangka besar agama Hindu ini mempunyai keterkaitan yang erat satu sama lain. sebagai pedoman pelaksanaan ajaran agama untuk mencapai kesejahteraan jasmani dan rohani yang menjadi tujuan kehidupan bermasyarakat umat Hindu. Ritual pelaksanaan yadnya merupakan ungkapan hati nurani yang tulus (Surayin, 2004: 3). Selain itu, tujuan upacara yadnya salah satunya adalah untuk

menumbuhkan kepribadian yang mandiri, dan juga memuat makna mendidik dan membina tingkah laku manusia agar tercipta suasana sakral yang paling khushuk dan mulia (Raid Pekaka, 1992: 4). upacara yaitu untuk menunjukkan dan mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa Sang Hyang Widhi Wasa dengan memberikan atau mempersembahkan sesaji.

Pertanian lahan basah bagi masyarakat transmigrasi asal Bali yang berada di luar Pulau Bali merupakan sebuah harapan yang sangat besar yang nantinya diharapkan mampu untuk merubah status kehidupan ekonominya. Ketika para petani mengenal adanya pertanian, pada saat itu pula petani menyadari bahwa adanya kekuatan yang menguasai pertanian tersebut. Karena para petani meyakini kekuatan itu dianggapnya sebagai sifat pemurah, memberi kemakmuran dan kesejahteraan. Kekuatan-kekuatan ini dapat diyakini lebih mendekatkan perasaan dan jiwanya ketika melaksanakan pemujaan kehadapan-Nya, melalui ajaran *Tri Kerangka Dasar Agama Hindu* (Punyatmadja, 1987:5-6). Ketiga hal ini akan dapat menambah keyakinan akan adanya kekuatan yang menguasai pertanian tersebut. Kekuatan-kekuatan itu bagi umat Hindu dipersonifikasikan berdasarkan keyakinan yang dimiliki mereka sebagai *Ista Dewata*.

Berdasarkan keyakinan Umat Hindu bahwa kekuatan-kekuatan tersebut memiliki nama-nama tersendiri sesuai dengan fungsi dan tugasnya masing-masing. Salah satunya adalah *Dewa Wisnu* yang melambangkan aspek kenyataan yang mutlak yang memelihara dan pelindung semua benda dan makhluk). di dunia (Pandit, 2006:203) Sebagai pemelihara dan pelindung *Dewa Wisnu* di anggap dapat memberikan kemakmuran, kesejahteraan, dan kebahagiaan kepada umat manusia. Dalam menjalankan kekuasaannya itu *Dewa Wisnu* menggunakan kekuatan saktinya yang diberi nama *Dewi Sri* sebagai Dewi sumber kemakmuran dan kebahagiaan lahir maupun batin. (Sudarma, 197 :26).

Para petani percaya bahwa dalam menanam tanaman, yang dilakukan bukan sekedar tindakan praktis seperti menggali tanah, menyiram, dan membunuh hama, tetapi juga ritual dan doa. Doa-doa ini berisi pernyataan atau pengakuan akan kehadiran kekuatan maha kuasa, kekuatan yang mendatangkan kemakmuran melalui hasil panen dan kekuatan terkait lainnya.

Melaksanakan ritual pertanian juga merupakan wujud ketakwaan, rasa syukur dan pujian, serta permohonan untuk dijauhkan dari berbagai hama dan gangguan lain yang menyerang tanaman. Di antara hasil panen, padilah yang paling banyak diiringi ritual dan upacara, dan meskipun masyarakat (petani) rajin melakukan ritual dan mempersiapkan upacara yadnya, namun hanya sedikit yang mengetahui dan memahami secara mendalam apa yang mereka lakukan ketika melakukan upacara yadnya. melakukan upacara yadnya di lahan basah. Oleh karena itu, ritual pertanian yang berkaitan dengan Dewi Sri perlu dipelajari dan disebarluaskan kepada para petani untuk meningkatkan stabilitas kehidupan keagamaan petani. Hal ini juga dimaksudkan agar masyarakat khususnya para petani tidak lagi menganut paham atau istilah "*Mule keto*" yang membuat masyarakat enggan untuk mempelajari agamanya sendiri.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta adanya perkembangan perekonomian dan sosial budaya, juga dialami oleh dunia pertanian, dimana petani dituntut untuk mengembangkan sistem pertanian yang praktis, efisien dan berdaya guna tinggi sebagai akibat tuntutan ekonomi global. Bagi masyarakat transmigrasi yang memiliki tujuan untuk merubah kehidupan ke arah lebih baik di bidang ekonomi. Demikian pula pertanian

lahan kering yang saat ini perkembangannya kurang menguntungkan secara ekonomi maka tidak sedikit para petani yang mengalih fungsikan lahannya dari perkebunan menjadi lahan basah atau persawahan. Hal ini sebagian dilakukan oleh masyarakat petani yang ada di daerah transmigrasi di kecamatan Sausu, Kabupaten Parigi Moutong. Sebagai umat Hindu yang ada di daerah transmigrasi berkewajiban untuk melestarikan budaya serta peningkatan pemahaman ajaran agama Hindu khususnya terutama di bidang pertanian.

Seperti halnya agama-agama besar lainnya yang ada dan tumbuh di Indonesia, agama Hindu juga meyakini bahwa upacara (Ritual) merupakan salah satu rangkaian yang harus dilaksanakan didalam kehidupan sehari-hari mulai dari tingkatan upacara kecil, menengah maupun besar secara kuantitas dan di dalam pelaksanaannya menggunakan sarana *Banten* sebagai mediana. Salah satu upacara yang sering dilakukan oleh umat Hindu, khususnya pada pertanian adalah Upacara *Mapag Toya* ini bertujuan untuk memohon anugrah atau amerta yang diberikan kepada petani yang dalam hal ini merupakan sebagai upacara penjemputan air yang dilakuakan dari ulun empelan menuju ulun suwi sebagai tempat permohonan atau memuja *dewi Danu dan Dewi Gangga* yang dapat memberikan anugrah berupa air suci (*amertha*) untuk mengairi lahan sawah yang digunakan sebagai tempat penanaman padi. Upacara tersebut manusia menunjukkan rasa kasih, hormat, dan bhakti kepada *Tuhan* atau *Hyang Widhi* kepada Alam Semesta, kepada sesama manusia, kepada leluhur atau roh para Leluhur, dan kepada orang-orang suci. Dalam perkembangannya Proses Upacara mengalami perubahan sesuai dengan tempat, waktu dan keadaan (*Desa, kala, patra*).

Pelaksanaannya dilakukan dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan *sima* daerah asalnya di pulau Bali. Dan begitu juga pembagian subak untuk pertanian, dalam kelompok *subak* yang ada di Desa Balinggi kecamatan balinggi kabupaten parigi moutong dalam Upacara *Mapag Toya* yang dilakukan disubak Sarwa Rahayu menyebabkan hasil panen padi menjadi menigkat karena adanya sumber air untuk mengairi persawahan yang dilukukan oleh kompok *subak*. Persawahan yang ada di Desa Balinggi mengalami kendala dan hambatan penggairan dalam pegelolaan sawah. Kadang-kadang untuk dapat menyalurkan air ke seluruh kompleks persawahan, mereka harus membuat *parit* atau jalanya air dengan menembus berbagai lahan dan ladang. Dalam hal ini dibantu oleh GP3A yang berfungsi mengatur jalanya air irigasi. Kondisi inilah yang menyebabkan para petani Balinggi menghimpun diri dan membentuk *organisasi Subak*.

Selain itu, untuk memperoleh air sebagai sumber irigasi, organisasi subak mengadakan upacara *Mapag Toya* (air) yang dilakukan pada awal pembukaan pintu air setiap kali sawah mencair. Oleh karena itu, umat Hindu dengan organisasi subak dapat melakukan ritual *mapa gtoya* pada saat sistem irigasi dibuka dan sebelum konsolidasi sawah dimulai.

METODE

Metode penelitian adalah upaya untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran intelektual. Oleh karena itu, metode penelitian adalah alat untuk menarik kesimpulan, menjelaskan masalah, dan menganalisis masalah, juga sebagai alat untuk memecahkan masalah, atau merupakan formalisasi atau perwujudan metode berpikir. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dengan jenis penelitian agama, maka data yang dikumpulkan dalam bentuk ungkapan-ungkapan, pernyataan kata-

kata dan bukan dalam bentuk angka-angka sehingga penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini sangatlah mendukung untuk dilakukan secara kualitatif karena merupakan cara yang handal dan relevan untuk bisa memahami fenomena sosial, Bungin (2005:54). Penelitian ini akan dilakukan di *Subak Sarwa* Rahayu Desa Balinggi. Yang dilakukan secara *purposive* artinya pemilihan lokasi secara informal mengingat pelaksanaan Upacara Mapag Toya Subak Sarwa Rahayu dilakukan pada setiap awal masuk ke sawah dan sebelum sawah digabung untuk ditanami padi, umat Hindu masyarakat Balinggi melaksanakan Upacara Mapag Toya di Bendungan Ulu (pengambilan air).

1. Balinggi merupakan desa yang hasil pertaniannya tidak menentu.
2. Desa Balinggi sebagian besar penduduknya beragama Hindu dan merupakan daerah penghasil padi.
3. Umat Hindu di Desa Balinggi, Kecamatan Balinggi, Kabupaten Parijmutong, sebagian menggantungkan penghidupannya pada hasil pertanian petani.

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari sumber yang ada. Sumber data sekunder ini biasanya diperoleh dari literatur, laporan peneliti sebelumnya, perpustakaan, atau dokumen yang dihasilkan dari sumber yang ada. Untuk memperoleh informasi yang lengkap tentang langkah penting kegiatan ilmiah ini diperlukan buku-buku asli dan tambahan, sehingga disebut data sekunder.

PEMBAHASAN

Etika dalam melaksanakan upacara Mapag Toya adalah yang harus dipatuhi oleh para petani sebelum turun gunung untuk mencairkan sawah yang akan diolah dengan menggunakan alat tradisional atau alat bajak seperti traktor. Secara umum, setiap kali umat Hindu melakukan ritual keagamaan, mereka selalu mengandalkan berbagai petunjuk sastra yang berkaitan dengan ritual keagamaan. Dalam setiap upacara untuk keperluan umum maupun pribadi, pada prinsipnya digunakan landasan atau pedoman yang sesuai dengan teks agama dan budaya pada saat upacara Mapagotoa dan ritual bercocok tanam lahan basah lainnya, dan perlu ditegaskan landasan moral karena semakin besar ritualnya. melaksanakan dan beribadah yadnya maka semakin sulit pula melakukan pengendalian diri, sebagaimana dijelaskan dalam lontar yadnya prakerti 3a, sebagai berikut:

Darung dinixsan brahmana dibubarkan, ri sanwir ing yajnya-yajnya, kirti-kirti inkag wang Ring para loka tan sidha dibubarkan ngaran puput, tan penulis watek dewa bhatara amunjungi ikan yajnya magkana.

menerjemahkan:

Tanpa disucikan oleh Tuhan Brahman, segala bentuk yadnya atau pekerjaan, segala sesuatu yang dilakukan manusia di dunia ini, tidak dianggap berhasil dan dengan sendirinya para Dewa tidak akan menerima pemujaan tersebut.

Penjelasan Lungta di atas memberikan petunjuk kepada setiap umat Hindu bahwa setiap ritual apapun yang dilakukan oleh seorang Brahmana harus disucikan terlebih dahulu oleh Brahmana tersebut. Apabila tidak melanggar norma ibadah, maka Yadeniya diterima atau diraih oleh Tuhan.

Petunjuk ini diperuntukkan bagi masyarakat desa Balinggi pemilik sawah atau tegalan atau lahan basah, yang masih mempercayai kekuatan ritual Mapontoa dan menggunakan berbagai sesaji sebelum turun gunung untuk mencium sawah atau mengelola sawah.

Upacara Toya dilaksanakan di tempat pembagian air. Agar mendapat keberkahan, maka segala pekerjaan yang dilakukan di sawah tidak akan menemui kendala, apalagi kendala air yang sangat penting dalam pengolahan sawah. Jika irigasi buruk atau buruk, maka pengolahan atau konsolidasi lahan tidak dapat berjalan maksimal. Umat Hindu melakukan upacara Mapag Toya untuk memohon berkah kepada Dewi Gangga agar dapat memberikan air suci (toya) dan Dewi Sri untuk memberikan hasil panen padi yang baik. Persembahan ritual tersebut khusus dipersembahkan kepada Xiang Siwa dan dalam konteks ini Siwa sebagai pemberi kehormatan dan kesucian spiritual diserahkan kepada masyarakat untuk menangani persoalan padi terkait ritual api. Oleh karena itu, dalam kehidupan sosial keagamaan, hubungan antara santri dan guru suci tampak harmonis.

Sisya (Masyarakat) dengan Sang Hyang Siwa, Siwa diberikan kedudukan yang hampir sama dengan Brahmana (*Pendeta*) oleh masyarakat untuk memimpin segala jenis upacara dalam panca Yajna. Jika dilihat dari statusnya untuk menjadi *Siwa* tanpa melalui proses inisiasi yang sama dengan pendeta yaitu dengan *Dwijati*. Sehingga pakainyaapun tidak nampak sama seperti pakaian atau atribut seorang pendeta.

Masyarakat Desa Balingi selalu mengikuti petunjuk kitab suci Hindu dalam melakukan ritual Mapatoa yang sangat penting bagi perkembangan budidaya padi oleh para petani. Oleh karena itu, para petani setempat melakukan upacara Mapag Toya yang dilandasi oleh moral, Tattwa dan ritual. Tiga kerangka dasar ritual yang dijadikan bagian dari ritual pengambilan air melalui ritual yang dilakukan di sawah, yaitu Dewi Gangga, Dewi Sri dan Dewa Wisnu sebagai penjelmaan dewa-dewa yang dapat membawa kemakmuran bagi pengelolaan sawah. sampai selesai. Jika ritual ini tidak dilakukan oleh umat Hindu maka padi mudah terserang berbagai penyakit atau hama ganas seperti wereng, tikus, belalang, ulat bulu dan burung sehingga mengakibatkan gagal panen (Sudarsana, 1994: 15). Ayam Black Mcaloo ditenakkan untuk menetralsir lingkungan atau area sekitar bendungan sawah dengan tujuan untuk mencegah atau mengurangi berbagai penyakit atau hama yang merugikan petani. Upacara Mapag Toya merupakan awal para petani turun ke sawah sesuai dengan Hari Baik dan Sasih guna memulai mengolah sawah.

Masyarakat petani di Desa Balinggi Kabupaten Parigi Mautong semuanya berasal dari Bali dan bekerja sebagai petani lahan basah khususnya petani padi, sebelum mereka bermigrasi ke Bali melalui program imigrasi yang ditetapkan pemerintah. dalam mengelola sawah. Ritual Subak Mapag Toya tetap dilakukan sesuai dengan perintah atau Awig-awig yang berlaku di Subak Sarwa Rahayu dan tidak akan pernah terlupakan, Tatanannya Sesuai dengan indikasi sastra yang digunakan oleh umat Hindu dan harus dilakukan sesuai dengan kasta yang digunakan di kalangan Subak. , karena merupakan kepercayaan Hindu yang sangat kuat. Sebelum melakukan penggabungan sawah, umat Hindu akan melakukan upacara Mapag Toya (pengambilan air), melalui upacara ini para petani yakin bahwa upacara Mapag Toya dapat mendatangkan produksi padi yang baik dan memberikan kontribusi bagi perekonomian masyarakat. Dilihat dari wawancara dan informasi yang ada, ritual ini bermakna.

Sebagian besar umat Hindu Baringi yang bergerak di bidang pertanian meyakini ritual Mapag Toya adalah sebagai berikut:

Menurut Lemun, wawancara yang dilakukan pada 14 November 2012:

Ritual Mapagotoa dilakukan di hulu Emperan dan fungsinya untuk menampung air. Maksud dari pelaksanaan upacara Mapag Toya adalah mengumpulkan air dari hulu

sampai ke bendungan/bendungan irigasi dan dalam pengambilan air tersebut kita menggunakan upacara Pemapag Toya (tempat, waktu dan situasi) yang sesuai dengan desa, Kala, Patra). Susunan atau rangkaian upacara Mapag Toya didasarkan pada Pinandita Made Lemun yang mengatakan bahwa upacara ini dilakukan pada setiap awal masuk ke sawah dan merupakan tempat berpijak pada saat para petani mulai mencium atau mengolah padi.

Seperti halnya di bidang pertanian, upacara ini merupakan tradisi agama Hindu dan dilaksanakan di desa Balinggi, tepatnya di subak Sarwa Rahayu. Sebagai bentuk rasa syukur kepada Dewi Gangga, karena berkat beliau para petani khususnya umat Hindu mampu menanam padi di Subak Sarwa Rahayu. Dengan ritual ini, petani bisa bekerja dengan baik. Karena kamu telah menerima berkah mengumpulkan air (Tōya). Dalam upacara mapag toya, para petani mengucapkan memendak amertha yang artinya meminta air (toya), bersama kelompok subak disekitarnya sambil melakukan upacara pemapang toya atau upacara Bali.

Dalam wawancara diatas, Umat Hindu dapat melakukan upacara *pemendak* atau penjemputan air yang lebih kecil dari upacara *Mapag Toya* dapat dilakukan di *Temuku Aya* atau di pintu air sawah. Sebelum pengarapan atau pengolahan tanah dimulai maka *subak* melakukan upacara secara pribadinya di *temuku* petak sawah atau di bagian hulu. Umat hindu melakukan penjemputan air yang dijemput dari bendungan secara bersama dan diantarkan ke pintu masuk sawah atau petakan sawah yang ada di bagian hulu persawahan.

Umat Hindu di Desa Balinggi atau Subak Sarwa Rahayu selalu memulai bercocok tanam padi sebagai rutinitas dan harus melakukan upacara Pemendak Toya dalam bahasa Bali atau upacara Mapag Toya di bendungan, Dan menuangkan air dari pintu air yang merupakan pusat masuknya air ke dalam bendungan. sawah. Umat Hindu Desa Balinggi yang tergabung dalam kelompok sarwa rahayu tidak akan pernah melupakan pelaksanaan ritual Mapa Ghatoa. Karena menurut kepercayaan umat Hindu, melalui ritual ini para petani Subak Sarwa Rahayu dapat menanam padi dengan baik dan benar serta terhindar dari hama yang menyerang tanaman padi, sehingga ritual Mapag Toya dapat dilakukan dengan memperhatikan hari dan waktu baik serta sebagai penghormatan. kepada Ida Sang Hyang Widhi Dan berkat karunia Dewi Gangga, mereka dapat memberikan keberkahan dan hasil yang seimbang. Selain untuk memberikan kehidupan yang rukun dan hasil yang maksimal, berbagai cara dilakukan saat melakukan ritual Mapag Toya, yaitu sorohan agung 2 soroh, katur Ring bedugul, ring pelkun empelan¹, tekan pecaruan eka sata ayam hitam, wantan suci, gebogan dan lumbung sajikan sebagai tempat meminta air suci (tirtha).

Dalam penjemputan air dengan menggunakan upacara, maka Umat Hindu yang ada di *Subak Sarwa Rahayu* ini, sangatlah bagus dalam sistem keakrabannya dapat melakukan penanaman padi secara bersama-sama dan jika tidak melakukan penanaman padi secara bersa-sama dan tidak sesuai dengan waktu serta hari yang baik untuk menghindarkan seragan hama dan penyakit padi maka baik pula yang dihasilkan. Jika penanaman padi dilakukan tidak bersama-sama maka akan mudah untuk diserang berbagai gangguan hama dan penyakit padi seperti, *merana* (hama-hama) yang dengan sangat mudah menyerang tanaman padi. dan didukung oleh buku *Tuntunan Gunan Ing Masasawahan* (1977:12)

Maka dengan adanya upacara *Mapag Toya* umat Hindu yang berada di *Subak Sarwa Rahayu* percaya bahwa dengan adanya upacara tersebut akan memberikan hasil panen yang baik dan sesuai dengan hasil yang dikeluarkannya dalam pengarapan tanaman padi.

Wayan Baruk (wawancara 14 Nopember 2012) mengatakan :

"...makna upacara Mapag Toya adalah sebagai wujud puji syukur kehadapan Tuhan yang Maha Esa atau terhadap Dewa air yaitu Dewi Gangga dimana beliau memberikan kehidupan bagi para petani. Sebelum melakukan peleburan sawah umat hindu di Desa Balinggi, melakukan upacara Mapag Toya yang merupakan tradisi umat hindu sebagai upaya untuk memendak Amertha dari bendungan menuju pengairan yang dialirkan kepetakan sawah. Jadi dalam upaya pelaksanaan upacara pemapang toya ini memiliki Etika yang di laksanakan oleh Umat Hindu secara pribadi disawah masing-masing yang biasa dilakukan adalah melakukan upacara pengendagan atau mempersembahkan tipat bantal ring sangah catu, dan mengaturkan segehan hitam telu soroh, guna meminta agar diberi berkah terhadap pemapagan amertha yang dilakukan oleh subak."

Dengan penjelasan di atas bahwa dengan upacara *mapag toya* ini maka umat hindu di Desa Balinggi dapat melakukan pengolahan tanah atau pengarapan sawah yang dilakukan untuk mulai menanam padi, dan *subak sarwa rahayu* melakukan upacara secara pribadinya dilahan sawah masing-masing dengan melaksanakan upacara nasi tumpeng yang dihidangkan untuk Dewi Sri agar dalam penanamn nanti dapat memberikan berkah dan hasil yang seimbang.

Kasna (wawancara, 14 Nopember 2012) menjelaskan :

"...upacara Mapag Toya (Mendak Amertha) merupakan suatu upacara yang harus dilakukan para petani. Seperti yang sering dilakukan sebagai petani bahwa upacara Mapag Toya tersebut mempengaruhi hasil panen padi, dan sebagai persembahan atas karunia Tuhan Yang Maha Esa dan Dewi Gangga karena dengan adanya upacara tersebut subak sarwa Rahayu dapat melakukan peleburan sawah."

Seperti pandangan Kasna diatas, maka sebagian besar umat Hindu yang ada di Desa Balinggi ekonominya tergantung pada hasil panen padi dan kehidupan sehari-harinya bersawah. karena dengan adanya sawah tersebut umat hindu Desa Balinggi kini perekonomiannya sudah mulai nampak maju serta umat Hindu yang propesinya sebagai petani wajib melakukan upacara *Mapag Toya*.

Panca (wawancara tanggal 14 November 2012) mengatakan :

"...Upacara Mapag Toya ini merupakan upacara yang dilakukan turun temurun dan sebagai bagian dari pelaksanaan kegiatan dalam mengolah lahan sawah, jadi upacara Mapag Toya itu adalah Upacara menjemput air dari Hulu Empelan atau bendungan yang diantarkan kepermukaan air menuju petakan sawah yang dilakukan dan diturunkan ke hulu carik atau pintu masuknya air kepetakan asawah, dan dengan adanya Upacara Mapag Toya atau Mendak Amerta ini, maka pertanian sawah baru bisa dimulai pengarapan lahan sawah untuk pembajakan atau pengolahan lahan persawahan dengan malakukan Upacara Mapag Toya ini masyarakat di Desa dapat melakuakan dan meyakini Ritual ini Mapag Toya dapat memberikan anugrah dari hasil panen yang sudah-sudah di laksanakan. dan dengan demikian maka makna upacara Mapang Toya dapat diterangkan secara garis besar sebagai upaya untuk penjemputan air dalam persawahan sebelum berjalanya pengarapan lahan sawah yang dituntun dari Ulun Empelan sampai ke bendungan pengambilan air sawahan."

Dan dengan adanya upacara Mapag Toya ini kita sebagai umat Hindu yang yakin adanya suatu pahala, maka umat hindu yang ada di Desa Balinggi dapat menanamkan tradisi dan budaya hindu yang berguna untuk mengembangkan nilai-nilai filsafat dalam upacara Agama, serta maksud dan tujuan melaksanakan upacara Mapag Toya ini sebagai upaya penjemputan air yang digunakan dalam persawahan. Dalam pelaksanaan mapag toya yang di lakukan dipintu air pertama yang melaui bendungan atau irigasi sebagai awal masuknya air dari Ulun Empelan.”

Dari Kutipan Wawancara yang ada di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: Dalam pelaksanaan upacara *Mapag Toya* ini memiliki filsafat upacara *Mapag Toya*. Sebagai umat Hindu sejak dari zaman dahulu percaya dengan adanya upacara/upacara yang digunakan, karena Umat Hindu tidak bisa lepas dari upacara/upacara dalam Agama Hindu yang memiliki agama. dan filsafat yang menggunakan sarana yang dalam hal ini secara khusus kita dapat memohon kehadiran *Ida Sang Hiyang Widhi Wasa*, yang memberikan kita kemakmuran dan kesuburan dalam pertanian sawah. Dalam hal ini beliau bermanifestasi sebagai Betara Dewa wisnu kita memohon wahrenugrahanya semoga air yang digunakan oleh para petani, baik itu untuk mengairi sawah, untuk menyirami kebun bahkan ada yang menggunakan sebagai kolam ikan. Hal ini sudah benar-bener mendapatkan air yang disertai dengan *Pesewecan Ida Btara Wisnu*, itu merupakan secara garis besar filsafat pemapagan upacara *Mapag Toya*.

Runtutan atau *dudonan* pelaksanaan *Mapag Toya* ini seperti yang kita laksanakan sangat erat kaitanya dengan *Desa, Kala, Patra* (Tempat, Waktu, dan keadaan). Kebetulan yang dilakukan di *subak Sarwa Rahayu* ini yang mana dalam hal ini sepenuhnya diatur oleh *Pekaseh* atau dengan secara nasionalnya pengaturan air diatur oleh Gabungan Persatuan Petani Pengguna Air (GP3A) atau pengurus air.

Dadudonan atau pelaksanaan Upacara *Mapag Toya* yang dilakukan di induk atau di waduk paling Hulu, tentu juga mencari hari-hari paling baik yang diyakini, selanjutnya dilaksanakan di saluran-saluran induk, yang dalam bahasa Balinya itu dilakukan di *temuku aya*. karena di *temuku aya* ini dibagi juga pembagian air kekelompok-kelompok *subak* itulah yang disebut juga *temuku Aya*. Karena saluran air ini dari waduk yang akan menuju kesaluran-saluran induk dan terakhir menuju saluran air yang kecil secara nasionalnya pembagian air yang secara tersier itu merupakan saluran air yang langsung masuk ke *temuku air* dari sawah dan setelah itu baru petani mulai menggunakan upacara atau upacara yang dilakukan dari Hulu, menuju Hilir saluran air.

Dan disitulah petani mulai menggarap sawahnya entah mulai membajak dan menggunakan keahlian sendiri atau menggunakan alat moderen pembajakan sawah yang biasa digunakan sekarang adalah berupa *Teraktor* atau mesin pelebur tanah sawah. nah itulah merupakan bagian dari *Etika* yang digunakan dari tahun ketahun. Kalau masalah kegiatan panen padi, petani di lingkungan ini melakukan upacara *Mapag Toya* setahun dua kali dan sesuai dengan hasil panen yang dilakukan setahun dua kali. Upacara *Mapag Toya* dilakukan setiap mulai turun kesawah dan disaksikan oleh para dewa dalam peleburan sawah.

Kalau masalah hasil sawah setiap panen atau tingkat keberhasilan sawah yang dari awalnya diatur oleh pemerintah dengan berbagai bantuan secara *suwadaya* yang menggunakan pola tanam yang baik, menggunakan bibit yang baik dan dapat menghasilkan suatu hasil panen yang sesuai dengan yang di lakukan di saluran-saluran air atau

bendungan karena berkat karunianya lah kita bisa melakukan upacara *Mapag Toya* dan disertai dengan menggunakan berbagai sarana-sarana upacara yang ada dan berbagai macam upacara yang digunakan dalam pengolahan sawah, seperti dalam pelaksanaan Upacara *Mapag Toya* yang dilakukan di *Ulu* bendungan.

Adapun sarana dalam pelaksanaan upacara *Mapang Toya* ini, guna mendapatkan Anugrah dari Dewi Gangga sebagai pemberi air. Sebagai petani hendak tidak lupa dengan upacara-upacara yang sudah merupakan sebagai budaya/tradisi bagi Umat Hindu, yang percaya dengan adanya Karma, dan tidak bisa-tidak untuk melakukan *upakara* walau dalam bentuk Upacara kecil atau besar. Dari beberapa pendapat mengatakan hampir semua sama tentang pelaksanaan upacara *Mapag Toya* ialah sebagai penjemputan air yang dilakukan dari *Ulu* samapai bendungan yang di dasari dengan upacara *yajna*.

Setelah melaksanakan Upacara *Mapag Toya* ini dapat memberikan suatu keberkahan dalam pengolahan tanah sawah. Umat Hindu di Desa Balinggi memiliki kekawatan (persatuan). Dalam pekerjaan petani yang tidak pernah putus-putus dan sekaligus sebagai tolak ukur perekonomian dalam kehidupan.

Tilem (wawancara, tanggal 14 November 2012) menjelaskan :

“...mungguing upacara mapag toya nike, sujati ipun wantah nunas kerahajaengan maka sami, wenten indik paican ida betara sane mangkin, ngemulihang kerahayuan sareng sami. Sane ngelaksanayang upakara mapag toya mangkin wenten, indik rereh ring upakara sane magkin wenten taler upakare ring nista, madya, utama. Sane madya wenten upakara berupa pras ajengan, sedereng punike, wenten nunas pengampura ring dewi danu, matur unig ring bedugul sane mebaos pacang wenten tamiyu sane manten ring ulun sui sane dadi pemucuk ring dewi danu nunas galah taler nunas pice, sane ngagge sarana upakara pras daksina suci taler tumpeng pitu, nunas makda nyuciang pekariyanag druwe ne make sami mangda presida pulih galah ring amerta, magde nunas amertha ring betara wisnu ring dewi gangga.”

Terjemahannya :

Upacara *Mapag Toya* yang dilakukan merupakan permohonan dari semua anugrah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang diberikan kepada kita, dengan melaksanakan Upacara yang dilakukan di *Nista, Madya dan Utama*. Dan upacara di *Madya* memakai *Banten Pras Ajengan*, dan meminta ampun kepada Dewi Danu, dan mohon izin di *Bedugul* karena akan ada orang yang akan melakukan dan memohon restu dalam upacara *Mapag Toya*, untuk memohon anugrah air sebagai proses pengolahan sawah yang akan ditanami padi.”

Berdasarkan kesimpulan wawancara diatas dikatakan sebagai berikut.

Arti dari Upacara *Mapang Toya* adalah upacara yang dilakukan sebelum pencairan sawah, dilakukan di *Bedugul* atau empelan dan dilanjutkan menuju persawahan. Ritualnya menggunakan ritual api yang dilakukan di *ulu* empelan dan pelaksanaannya terdiri dari tiga tempat yaitu *Nista, Madya dan Utama* dengan yang di tengah. Contoh sesaji yang digunakan seperti *pras daksina, segehan* dll sedangkan pada tingkat utama menggunakan *peras, daksina suci, segehan, tumpenpitu* dan sesaji lainnya.

Upacara *Mapang Toya* berkaitan dengan *Tri Hita Karana* dalam hubungan pra-mortem, dengan tiga hubungan, yaitu:

1. Hubungan Manusia dengan Tuhan (Parahyangan)

Terlihat bahwa manusia dapat melakukan dan melaksanakan ritual api atau ritual yang dipersembahkan sebagai ungkapan rasa syukur dan syukur yang tulus serta mengingat akan kehadiran Tuhan sebagai perwujudannya.

2. Hubungan umat manusia dengan alam semesta (melemah)

Kami memahami hubungan umat manusia dengan alam semesta melalui ritual pengorbanan atau ritual bhutta yang dilakukan manusia saat hidup dan menikmati hasil bumi.

3. Hubungan antar manusia (Pawongan)

Seperti halnya hubungan antar manusia dalam ritual pertanian, hal ini terlihat melalui pelaksanaan bersama ritual api berupa upacara Mapontoa dan ritual besar dan kecil lainnya, untuk menjamin keamanan sawah atau hasil pertanian. .

Sasaran Dewa Wisnu dan Butakala menggunakan kalu ayam hitam. Sebagai bentuk doa dan rasa syukur, para petani setempat dapat melakukan pengorbanan yang bermakna dan fungsional ini sebagai bentuk rasa syukur mereka kepada Dewa Wisnu dan Dewi Gangga, karena Dewi Gangga adalah sumber air untuk membajak sawah.

Upacara Mapag Toya yang dilaksanakan sebelum penggabungan sawah, untuk mendoakan keberkahan dan keselamatan tanaman pertama, dilaksanakan di Bedugul dan menuju ke Ulun Suwi dan Empelan atau bendungan untuk berdoa memohon keberkahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dibawa ke sawah pertama untuk mengambil air atau menghadiri pertemuan saya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka makna Upacara Mapag Toya ini merupakan upacara yang dilakukan turun temurun dan sebagai bagian dari pelaksanaan kegiatan dalam mengolah lahan sawah, jadi upacara Mapag Toya itu adalah Upacara menjemput air dari Hulu Empelan atau bendungan yang diantarkan kepermukaan air menuju petakan sawah yang dilakukan dan diturunkan ke hulu carik atau pintu masuknya air ke petakan sawah, dan dengan adanya Upacara Mapag Toya atau Mendak Amertha ini, maka pertanian sawah baru bisa dimulai penggarapan lahan sawah untuk pembajakan atau pengolahan lahan persawahan dengan melakukan Upacara Mapag Toya ini masyarakat di Desa dapat melakukan dan meyakini Ritual ini Mapag Toya dapat memberikan anugrah dari hasil panen yang sudah-sudah dilaksanakan. dan dengan demikian maka makna upacara Mapang Toya dapat diterangkan secara garis besar sebagai upaya untuk penjemputan air dalam persawahan sebelum berjalanya penggarapan lahan sawah yang dituntun dari Ulun Empelan sampai ke bendungan pengambilan air sawahan.

1. *Upacara* adalah pelaksanaan upacara yang akan diaturnya berupa sesajen dengan mengantarkan kepada Tuhan sebagai wujud terima kasih. yang bermakna sebagai stiti atau pemeliharaan dan ucapan rasa syukur kehadapan Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Wisnu/Dewa* pemelihara atas *AnugrahNya* yang baik.
2. *upakara* adalah suatu bentuk atau jenis *sesajen* yang akan diaturnya kepada *Ida Sang Hiyang Widhi*,
3. Upacara *Caru* adalah sebagai penetralisir suatu keadaan yang sifatnya negatif secara niskala di daerah sekitar. Dan caru juga merupakan persembahan kepada Bhuta Yadnya yang tulus ikhlas.
4. *Caru* ayam hitam yang memiliki Empat Urip dan dipersembahkan terhadap para Bhuta Kala. Guna dapat menetralisir suatu keadaan yang akan dilakukan upacara *Mapag Toya* yang meminta *Amertha* kepada Dewi *Danu* atau *Dewi Gangga*.

5. Upacara *Mapag toya* adalah upacara penjemputan air sungai dari ulun empelan yang dilakukan di *Ulun suwi* sebagai tempat pemujaan dalam proses penjemputan air, yang dilakukan oleh para petani yang harus dilaksanakan sebagai kepercayaan umat hindu dalam menggarap sawahnya. Upacara ini dilakukan pada saat mulai turun kesawah dan di sertai dengan berbagai sarana banten yang digunakan untuk menjemput air menuju *Ulun suwi* dan di alirkan kesawah, serta memohon anugrah dari *Dewi danu* dan *Dewi Gangga* sebagai pemberi air yang akan digunakan oleh petani dalam meggarap sawahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariadi, N.M. 2010. (PTJJ). *Kajian Nilai Etika Busana Adat Sembahyang Bagi Kaum Remaja*. (Skripsi tidak di terbitkan) : Universitas Hindu Indonesia.
- Astiti, Wayan. 1997. *Peran Lembaga Subak gede Dalam Pelaksanaan Program Supra Insus Di Kabupaten Tabanan*. (Tesis Tidak diterbitkan) : Universitas Gadjah Mada.
- Basrowi, Sawandi. 2008. *Memahami Penelitaian Kualitatif*. Jakarta:Reneka Cipta
- Bagus, I Gusti Ngurah. 2000. *dinamika Budaya Hindu Dharma. Di Indonesia. Forum Penysadaran Dharma Duta Wanita, Universitas Press*.
- Bandesa, Gede Nyoman. 1994 *Dharmanig Pamaculan*: Denpasar.
- Bangli, Putu. 2010. *Warnaning Sesayut Lan Caru*. Paramita Surabaya. Jakarta.
- Dahara, Willis. 1988. *Teori-Teori Belajar*. Departemen Pendidikan Kebudayaan Direktorat jendral Pendidikan Tinggi : Jakarta..
- Herusatoto, Budiono. 1987. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Hanindita : Yogyakarta.
- Hindu Dharma. 1977. *Tuntunan Gunan Ing Masasawahan* : Parisada Hindu Dharma Kabupaen Tabanan.
- Jaman, Gede.2006. *Tri Hita Karana*: Pustaka Bali Post
- Kajeng, I Nyoman 1999. *Sarasamucaya*, Paramita : Surabaya.
- Mitja Ketut.1979. *Dharmanig Pamaculan (persubakan)*: Giayar.
- Maswinara, I Wayan. 1997 *Bhagawad Gita*: Paramita Surabaya
- Pudja, Gede.2005. *Bhagavad gita*. Surabaya: Paramita Surabaya
- Putra, Ida Bagus Anila. 1976. *Pustaka Sri Tattwa* : Badan Pembinaan Lembaga Adat Kabupaten Daerah Tingkat II Bandung.
- Suarjaya, 2008. *Panca Yajna*, Widya Dharma : Denpasar.
- Sudarsa, N.M. 2010. *Kidung Kaki Kiwa (perspektif Nilai Pendidikan Etis Estetis Religius*. (Skripsi tidak diterbitkan) : Fakultas Dharma Acarya Institut Hindu Dharma Negeri.
- Sudarsana, MBA. 2010. *Himpunan Tetandigan Upakara Yadnya*, Yayasan Dharma Acarya.
- Sudarsana, Putu. 1998. *Ajaran Agama Hindu (Filsafat Yadnya)* : Yayasan Dharma Acarya.
- Sudarsana, Putu. 1998. *Ajaran Agama Hindu (Dharma Caruban)* : Yayasan Dharma Acarya.

- Sudarta, N.M. 2008. *Etika Upacara Caru Panca Sata*. (Skripsi tidak diterbitkan) Denpasar Universitas Hindu Indonesia.
- Suryani, Putu Ida Ayu. 2005. *Bhuta Yajna, paramita*. Paramita : Surabaya.
- Tim, 2008. *Panca Yadnya*. Denpasar.
- Tim, 2009. *Pedoman pelaksanaan Manusia yadnya di jawa*. Direktorat Jenderal bimbingan Masyarakat Hindu Departemen Agama Hindu: Jakatra.
- Titib, I Made, 2009. *Teolog dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*, Paramita : Surabaya